

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Orangutan

Edisi : 03 Januari 2012
Halaman : 13

ORANGUTAN

Perlu Penelusuran ke Perusahaan Sawit

Samarinda, Kompas - Sudah tiga kasus pembantaian orangutan di areal perkebunan kelapa sawit Kalimantan Timur terungkap. Namun, tak tertutup kemungkinan, kasus serupa terjadi di areal sawit lain dan belum terungkap. Karena itu, perlu penelusuran ke areal sawit di seluruh Kalimantan.

Demikian usulan Yaya Rayadin, peneliti orangutan dari Pusat Penelitian Hutan Tropis Universitas Mulawarman (Unmul) Samarinda, bulan lalu.

Ini merupakan pekerjaan rumah bagi semua pihak, baik polisi maupun instansi pemerintah daerah, dalam mengawasi perkebunan sawit.

Kasus pertama pembantaian orangutan di Kaltim tahun 2011 terungkap di Desa Puan Cepak, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pembantaian terjadi sejak tahun 2009 di areal sawit PT Khaleda Agroprima Malindo dan baru diketahui akhir September 2011.

Dua kasus lain terjadi di areal sawit PT Sabhantara Rawi Sentosa (Desa Jukayak, Kecamatan Telen) dan PT Prima Cipta Selaras (Desa Senyuir, Kecamatan Muara Ancalong). Dari tiga kasus, polisi menetapkan sembilan tersangka.

Tim peneliti orangutan Unmul mengidentifikasi temuan tulang di tiga areal sawit itu dan memastikan semua tulang orangutan. Temuan tulang di areal sawit PT Prima Cipta Selaras, setelah diidentifikasi dari ukuran tulang, yang dibantai adalah orangutan jantan berumur 30 tahun lebih dan bobotnya di atas 120 kg. "Total ada 20 orangutan dibantai," ujar Yaya.

Terbantu kritik media

Dalam jumpa pers akhir tahun 2011, Kepala Polda Kaltim Irjen Bambang Widaryatmo mengatakan, jumlah tersangka bisa bertambah. Yang ditetapkan sebagai tersangka adalah pelaku di lapangan. Apabila dalam pemeriksaan lanjutan polisi dan proses persidangan ada perkembangan dan alat bukti baru, polisi bisa menetapkan tersangka baru.

Polisi, menurut dia, terbantu dengan media yang terus-menerus "menghajar" polisi untuk mengungkap kasus pembantaian orangutan. "Waktu di Muara Kaman, kami turun ke sana dan dua pekan tak ada orang yang bunyi. Polisi pun 'dihajar' oleh pemberitaan media. Baru setelah Muara Kaman terungkap, dua kasus di Kutai Timur terungkap. Ya, kritik yang pedas media adalah kritik yang mujarab," katanya.

Pembantaian orangutan, satwa yang dilindungi ini, tentu mengagetkan dan memprihatinkan.

Menurut Yaya, hampir semua areal yang sekarang menjadi tambang batubara ataupun lahan sawit dulunya hutan yang menjadi habitat orangutan. Karena hutan dibabat, orangutan menyingkir. Area jelajah mereka semakin menyempit, makanan terbatas, sehingga orangutan terpaksa masuk perkebunan sawit.

Jika dalam areal sawit didapati orangutan, katanya, seharusnya perusahaan berkewajiban menjadikan konservasi orangutan sebagai bagian dari pengelolaan konsesinya. (PRA)